

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia dinilai sebagai negara yang memiliki populasi masyarakat beragam islam terbanyak di penjuru dunia. Terdapat sekitar 87% populasi rakyat Indonesia beragam islam. Kondisi ini menunjang pertumbuhan penerapan hukum syariah di tanah air, seperti sektor industri halal. Indonesia mempunyai tujuan sebagai “Global Halal Hub”. Global Halal-Hub adalah kerja sama yang dijalankan di berbagai negara yang juga mempunyai tujuan dalam hal mengembangkan dan memasarkan produk halal baik dalam pengelolaan, bidang produksi, sertifikasi hingga bidang konsultasi (Ayu, S 2019)

Kini dalam upaya produksi hingga 30.000 jenis obat di dalam negeri, industri farmasi masih harus mengimpor 95% atau lebih bahan baku yang jumlahnya mencapai 150.000 item. Hal ini selalu menjadi alasan utama dunia farmasi di Indonesia untuk menolak pemberlakuan kewajiban sertifikasi halal. (Slamet Ibrahim S, 2008).

Obat yang ada diantara 22 merek obat yang sifatnya halal serta aman bagi masyarakat muslim tanah air serta. Sudah memperoleh sertifikasi halal dari lembaga LPPOM MUI yaitu Lumbricum (Kategori Obat Cacing/Typus), dan Vercum (Kategori Obat Cacing/Typus), (Mei Lisa Kannilasari,2019:4-5).

persediaan liquid dengan alkohol memiliki sejumlah 49 merek, kemudian obat batuk tanpa kandungan alkohol pada kemasan ada 160 merek, sedangkan obat batuk dengan label bebas alkohol tapi tidak memiliki sertifikasi (halāl) berjumlah 13 merek.

Penggunaan obat halal sangat penting dan dapat memberikan keuntungan secara lahir ataupun secara batin, mengkonsumsi obat halal dinilai dapat menunjang kesehatan dari segi rohani serta mendapatkan keberkahan dari Allah. Hal ini menjadi manifestasi pada kepatuhan akan tuntunan sebagai muslim. Kemudian terdapat kerugian jika melakukan konsumsi obat haram, dinilai akan memabatalkan amal ibadahnya dan tidak diterima ataupun doa tidak dikabulkan dan hidup tidak dapat keberkahan. Dari sisi biologis obat atau makanan sebagai asupan gizi menjadi sumber gizi dalam pertumbuhan atau memperbaiki kondisi sel dalam tubuh. Meski begitu, konsumsi obat atau makanan haram akan berakibat tidak baik pada kondisi tubuh individu dikarenakan dapat berpotensi menimbulkan penyakit (Yunahar Ilyas,2020).

Apoteker berperan penting sebagai pengambil keputusan terapi pasien. Penelitian mengenai sikap dan persepsi Apoteker terhadap penggunaan obat halal telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Saleha Sadeeqa, 2014) dengan judul "*Assessment of knowledge, attitude & perception among hospital pharmacists regarding Halal pharmaceuticals*" menyebutkan bahwa sebanyak 19 (14,1%) responden sangat setuju sementara 33 (24,4%) memberikan pendapat mereka sebagai "setuju" itu mereka mendiskusikan bersama pasien mengenai komposisi obat

terlarang atau haram dalam obat. Sejumlah 30 (22,2%) responden menunjukkan tanggapan mereka sebagai "sangat setuju" sementara 54 (40,0%) sebagai "setuju" bahwa mereka merasa memiliki kewajiban moral untuk mengungkapkan penurunan komposisi yang bersifat non-halal untuk pasien (seperti kandungan alkohol pada sirup atau elixir serta gelatin pada isi kapsul). Selanjutnya pada penelitian Saleha Sadeeqa, Azmi Sarriff, 2015 dengan judul "*Kap Among Doctors Working In Hospitals, Regarding Halal Pharmaceuticals; A Cross Sectional Assessment*"

Persepsi responden tentang halal farmasi dievaluasi dengan menggunakan persepsi daftar pertanyaan. Dari skor maksimum yang mungkin (55), persepsi rata-rata skornya adalah  $45,73 \pm 5,44$ . Sekitar 90% dari responden mencetak lebih dari 70% dari skor persepsi dan semua responden (kecuali satu) mendapat skor lebih dari 50% dari skor persepsi yang menunjukkan persepsi positif terhadap obat-obatan halal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total 131 (53,9%) responden yang memberikan tanggapan sangat setuju dan 107 (44%) setuju, bahwa pasien berhak dalam menanyakan informasi mengenai asal muasal kandungan obat.

Apoteker memiliki peran yang penting dalam pemilihan obat untuk pasien, saat ini belum ada penelitian sebelumnya yang fokus membahas sikap dan persepsi apoteker di Indonesia terkait obat halal. Berdasarkan hal tersebut maka dalam kegiatan penelitian akan berfokus pada sikap dan persepsi pihak apoteker terhadap obat halal di Samarinda karena dalam artian spesifik, adanya pelayanan dalam sediaan secara farmasi

halal akan membutuhkan peran Apoteker terkait dengan persepsi apoteker atas konsepsi status halal dalam sediaan farmasi mencakup obat, komposisi obat, serta obat tradisional. Merujuk pada keadaan tersebut dinilai perlu adanya pelaksanaan kajian atas sikap serta persepsi Apoteker mengenai obat halal dalam sediaan farmasi.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana sikap Apoteker terhadap obat halal di Samarinda ?
2. Bagaimana persepsi Apoteker terhadap obat halal di Samarinda ?

### **C. Tujuan**

1. Untuk mengetahui sikap Apoteker terhadap obat halal di Samarinda.
2. Untuk mengetahui persepsi Apoteker terhadap obat halal di Samarinda.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Masyarakat

Menyediakan rangka pemikiran untuk masyarakat selaku konsumen dalam menjadi selektif pada pemilihan serta penggunaan produk obat yang beredar luas di Samarinda.

2. Bagi Mahasiswa

Memberikan rangka pemikiran pada pengembangan dan memperluas khazanah keilmuan pada pihak mahasiswa.

### 3. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menjadi upaya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, terutama mengenai obat halal di Samarinda.

### 4. Bagi Apotek

Dapat menambah ilmu pengetahuan bagi apoteker tentang produk kehalalan obat.

### 5. Bagi Institusi

Menjadi bagian dari referensi untuk pihak akademisi serta pihak praktisi dalam menentukan sikap serta persepsi apoteker terhadap obat halal di Samarinda.

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang sikap serta persepsi apoteker terhadap obat halal di Samarinda dinilai belum ada penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan mengusung jenis penelitian secara kualitatif yang berfokus pada sikap dan persepsi Apoteker terhadap obat halal di Samarinda. Adapun penelitian yang relevan terkait penelitian yang dilakukan antara lain :

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel dan Instrumen	Rancangan Penelitian	Analisis Data	Kesimpulan
Ach. Syahrir (2019)	Perilaku Apoteker Terhadap Labelisasi Halal Pada Sediaan	Variabel : Perilaku Apoteker, Labelisasi Halal	Rancangan penelitian dilakukan dengan menggunakan	Variabel penerimaan dan harapan apoteker atas label	Hasil penelitian menunjukkan bahwa apoteker di

	Farmasi	Instrumen: instrumen berupa kuesioner penelitian. Model kuesioner berupa 16 pertanyaan dengan menggunakan skala likert	n metode kuantitatif	halal dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif.	kota Malang menerima dan sangat setuju atas labelisasi halal pada sediaan farmasi
Muhamad Ikhwan Lukmanudin (2016)	Formulasi obat-obat Halālān Ṭayyiban	Variabel: Formulasi obat-obat Halālān Ṭayyiban  Instrumen: Instrumen penelitian dilakukan dengan cara menghimpun data tentang senyawa obat dan eksipien yang digunakan dengan cara studi literatur	Penelitian ini menggunakan metode <i>Research and Development</i> meliputi tahap deskriptif (preformulasi), eksperiment al (formulasi) dan evaluatif (uji stabilitas dan evektifitas)	Analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan keilmuan Islam dan farmasi.	Hasil penelitian menyimpulkan sementara, bahwa obat haram yang g selama ini dihalalkan karena 'illat ḍarūrat hilang dengan ditemukannya obat yang ḥalāl dan ṭayyib
Saleha Sadeeqa, (2016)	Pharmaceutical s; a Cross Sectional Asses Sment	Yang digunakan adalah kuesioner terstruktur yang dikelola sendiri. Pengumpulan data	Rancangan penelitian dilakukan dengan menggunakan Metode	Analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 18	Hasil penelitian bahwa semakin baik pengetahuan responden

		yang dilakukan. Dengan menyebarkan kuesioner melalui masing-masing kepala departemen.	kuantitatif		tentang obat-obatan halal semakin baik persepsi dan sikap mereka terhadap obat-obatan halal.
--	--	--	-------------	--	--